

UPACARA ADAT MANTU KUCING DI DESA PURWOREJO KABUPATEN PACITAN (MAKNA SIMBOLIS DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH)

Trisna Sri Wardani *
Soebijantoro*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna simbolis dan potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah, lokasi penelitian ini berada di Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi /arsip. Validasi yang digunakan untuk menguji kebenaran data menggunakan triangulasi sumber penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa upacara adat mantu kucing di Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan telah ada sejak tahun 1954. Tradisi tersebut masih tetap dijalankan ketika Desa Purworejo mengalami kemarau panjang. Keberadaan upacara adat mantu kucing tersebut memiliki makna simbolis ditinjau dari proses dan perlengkapan yang digunakannya, diantaranya bentuk mediasi atau cara menyampaikan doa meminta hujan, ungkapan rasa syukur atas nikmat Tuhan YME, pelestarian kebudayaan nenek moyang. Upacara adat mantu kucing memiliki sumber pembelajaran sejarah ditinjau dari pengetahuan yang diambil dari kegiatan tersebut disesuaikan materi pembelajaran sejarah SMP kelas VII semester genap yaitu Standar Kompetensi 5. Memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Budha sampai sekarang, Sebab di dalamnya memiliki wawasan tentang sejarah wilayah dan terdapat peristiwa yang dialami suatu kelompok masyarakat pada daerah tertentu di masa lampau.

Kata Kunci: Adat Mantu Kucing, Simbolis, Sumber belajar Sejarah

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang di laksanakan dan di lestarikan oleh masing-masing penduduknya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat

yang lainnya. Hal ini di sebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang di wariskan secara turun temurun. Upacara keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Soekmono (1973: 15) bahwa peninggalan kebudayaan dapat langsung kita teliti dan selidiki, oleh karena

* **Trisna Sri Wardani** adalah Alumni mahasiswa Pendidikan Sejarah UNIVERSITAS PGRI MADIUN

* **Soebijantoro** adalah Dosen Prodi Pendidikan Sejarah UNIVERSITAS PGRI MADIUN

berwujud dan dapat diraba. Sebaliknya, peninggalan kerohanian, seperti alam pikiran, pandangan hidup, kepandaian bahasa dan sastra, dan lainnya hanya dapat kita tangkap jika kita berhubungan dengan para pemilik dan pendukungnya.

Bahkan sejarah menunjukkan bahwa aktifitas upacara adat dan lembaga-lembaga kepercayaan adalah untuk perkumpulan manusia yang paling memungkinkan untuk tetap dipertahankan. Keadaan tersebut diatas, sangat berkaitan erat dengan kepercayaan manusia dalam berbagai kebudayaan di dunia gaib ini didiami oleh berbagai mahluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa sehingga ditakuti oleh manusia. Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah atau untuk menjamin kesejahteraan.

Desa sebagai suatu komunitas yang dihuni oleh sejumlah penduduk yang memiliki sistem organisasi dan pemerintahan tentu tak lepas dari sebuah sistem kebudayaan. Desa merupakan fenomena yang bersifat universal, yang memiliki ciri-ciri yang sama, tetapi disamping itu juga memiliki ciri-ciri khusus yang bersifat lokal. Sebagai suatu fenomena khusus, desa memiliki ciri tertentu yang hanya dimiliki oleh satu desa, misalnya tentang adat atau kebudayaan yang dilakukan oleh para warga desanya.

Tradisi dan kebudayaan sendiri adalah manifestasi gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai ungkapan kejiwaan dan perilaku manusia (Daliman, 2012 :1). Pendapat lain disampaikan oleh Esten (1999: 21) bahwasannya aset budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia memberi nuansa keanekaragaman corak adat dan tradisi yang ada di wilayah tersebut. Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

Penyelenggaraan Upacara Adat Mantu Kucing mempunyai kandungan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keberuntungan diantara sekian banyak unsur budaya yang ada pada masyarakat. Petani dan alam adalah sebuah kesatuan. Petani harus memahami alam dan menjadikan alam sebagai faktor pendukung dalam menjalankan profesi di bidang agraria ini.

Namun terkadang, alam berperan sebagai faktor penghambat bagi para petani untuk berkarya. Sebagai contoh, datangnya musim kemarau yang berkepanjangan menjadikan debit air berkurang bahkan dapat menyebabkan kekeringan. Kondisi ini menjadi penghalang bagi petani untuk menanam padi atau tanaman lainnya. Sehingga, Upacara Adat Mantu Kucing sampai saat ini masih tetap dilaksanakan

oleh masyarakat Desa Purworejo sehingga perlu untuk diteliti.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka telah dirumuskan:

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara adat Mantu Kucing pada masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan?
2. Apa makna simbolis yang terdapat dalam upacara adat Mantu Kucing pada masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan?
3. Apa saja potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah?

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan prosesi pelaksanaan upacara adat Mantu Kucing pada masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.
2. Menjelaskan makna simbolis dalam Upacara Adat Mantu Kucing tersebut pada masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.
3. Menggali potensi yang terdapat pada Upacara Adat Mantu Kucing Di Pacitan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang relevan.

Kajian Pustaka

A. Upacara Adat

1. Pengertian Upacara Adat

Upacara tradisional adat Jawa dilakukan demi mencapai ketentraman

hidup lahir batin. Menurut pendapat Purwadi (2005: 1) upacara merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara atau mekanisme tertentu dalam masyarakat untuk memaksa warganya mempelajari kebudayaan yang berlaku dalam pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai penting demi kelestarian hidup bermasyarakat.

Pendapat lain disampaikan oleh Setyowati dan Hanif (2014: 23) bahwa banyak mitologi yang mewarnai kehidupan masyarakat tradisional. Demikian masyarakat Jawa yang dikenal dengan kejawennya. Kejawen merupakan sebuah kepercayaan yang di anut oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Contoh budaya kejawen yang tak asing dikenal oleh masyarakat adalah upacara tradisional Jawa. Upacara Jawa dilakukan demi mencapai ketentraman hidup lahir batin. Dengan mengadakan upacara tradisional, orang Jawa memenuhi kebutuhan spiritualnya. Kehidupan rohani orang jawa memang bersumber dari ajaran agama yang diberi hiasan budaya local yang berbau magis atau ghaib.

Upacara Adat Mantu Kucing adalah suatu upacara adat yang sering dilakukan di desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, untuk memohon kepada Tuhan YME agar

menurunkan hujan di daerah orang yang mengadakan upacara tersebut. Upacara ini dilakukan pada saat musim kemarau yang berkepanjangan atau saat yang seharusnya musim hujan namun belum terlihat adanya tanda-tanda turun hujan.

Tradisi sendiri lahir dari kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok anggota masyarakat terdahulu kemudian ditirukan dan dilakukan oleh generasi berikutnya. Upacara merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara, kita dapat melacak tentang asal-usul baik itu tempat, tokoh, benda, kejadian alam dll.

2. Jenis-jenis Upacara Adat

a. Mantu Kucing

Upacara Adat Mantu Kucing adalah suatu upacara adat yang sering dilakukan di desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar menurunkan hujan di daerah orang-orang yang mengadakan upacara tersebut. Upacara adat ini diangkat dari tradisi masyarakat Desa Purworejo, yakni kejadian masa silam dimana dikisahkan seorang warga desa yang memperoleh "*wisik*" (petunjuk dari Tuhan) agar turun hujan, maka mereka melaksanakan upacara "Mantu Kucing".

Waktu itu para sesepuh musyawarah untuk melaksanakan upacara Mantu Kucing. Upacara ini dilakukan pada

saat musim kemarau yang berkepanjangan atau saat yang seharusnya musim hujan namun belum terlihat adanya tanda-tanda turun hujan.

b. Grebeg Suro (Surakarta)

Grebeg suro disebut juga dengan kirab pusaka. Kirab pusaka adalah upacara adat yang dilaksanakan oleh keraton Kasunanan Surakarta, yang merupakan cabang budaya berupa tatacara keraton. Upacara grebeg suro tidak hanya sebagai sarana memanjatkan doa dan mencari berkah saja tetapi juga sebagai bentuk penyampaian nilai moral kepada masyarakat disekitarnya.

3. Fungsi Upacara Adat Mantu Kucing

a. Sebagai Rutinitas

Tradisi upacara adat Mantu Kucing dianggap oleh sebagian warga Desa Purworejo Kabupaten Pacitan sebagai rutinitas setian tahun ketika musim kemarau panjang melanda desa mereka.

b. Sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur

Warga desa biasanya begitu menghormati para leluhurnya dan sangat takut untuk melanggar apa yang sudah diwariskan oleh mereka baik itu mengenai tradisi maupun benda-benda pusaka. Demikian pula mengenai upacara adat Mantu kucing yang sudah lama dilaksanakan secara turun-temurun oleh warga desa Purworejo. Seorang sesepuh desa menuturkan "mantu kucing itu sudah dilakukan sejak dulu oleh para tetua desa

ini, suatu pantangan bagi kami jika tidak melakukannya sekarang, kami takut para leluhur kami marah dan mengutuk desa ini dengan dilanda kekeringan sepanjang tahun karena kami tidak menghormati mereka” (Wawancara Samuri tanggal 20 April 2016).

B. Makna Simbolis

1. Pengertian Makna Simbolis

Simbolis atau simbol berasal dari kata Yunani *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2008: 17). Pendapat lain disampaikan oleh Saifuddin (2005: 289) simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisme oleh manusia adalah melalui bahasa.

Banyak aspek simbolisme yang tertuang dalam upacara adat Mantu Kucing di Desa Purworejo, Kecamatan/Kabupaten Pacitan. Mulai dari masalah tempat pelaksanaan upacara, waktu, alat-alat upacara, sampai dengan pelaksanaan upacara itu sendiri, semua memuat aspek simbolisme.

C. Sumber Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting. Sudah menjadi keharusan bagi seorang guru untuk mengeksplorasi berbagai macam sumber untuk mendapatkan alat bantu yang tepat untuk mengajar dan melengkapi apa yang sudah

disediakan di dalam buku cetak, untuk membangkitkan minat peserta didik (Kochhar, 2008: 160).

2. Pengertian Sumber Pembelajaran Sejarah

Sumber pembelajaran sejarah adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang berkaitan dengan ilmu sejarah yang digunakan acuan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Adanya sumber pembelajaran sejarah maka akan sangat membantu dalam penyampaian materi ajar kepada peserta didik.

Metode Penelitian

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari sampai bulan Juli 2016.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2007:60) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individual ataupun kelompok. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Bagian deskriptif dalam catatan data ini meliputi potret subjek, rekonstruksi dialog, deskripsi

keadaan fisik, struktur tentang tempat, dan barang-barang lain yang ada di sekitarnya. Demikian juga, catatan tentang berbagai peristiwa khusus (termasuk siapa yang terlibat dengan cara bagaimana, gerak-geriknya, dan juga tingkah laku atau sikap penelitiannya) (Sutopo, 2002: 74).

Jenis penelitian ini terfokus pada Upacara adat, maka bentuk penelitian ini bersifat deskriptif dengan memberikan gambaran yang serba apa adanya. Jenis Penelitian. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif.

C. Sumber Data, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan, di antaranya dengan sesepuh Desa Purworejo, Dinas Kebudayaan Pacitan, dan masyarakat desa Purworejo. Pemilihan informan tersebut berdasar pertimbangan bahwa orang-orang tersebut cukup mewakili untuk digali informasi seputar makna simbolis dan potensi upacara adat Mantu Kucing sebagai sumber pembelajaran sejarah.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang langsung

memberikan data kepada pengumpul data, misalkan lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono 2014:62).

Sumber data dalam penelitian ini adalah Informan/Narasumber, Peristiwa, Dokumen atau Arsip (Sutopo, 2002: 51&54).

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah teknik sampling bertujuan. Teknik ini digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Keuntungan menggunakan teknik ini ialah murah, cepat, dan mudah, serta relevan dengan tujuan penelitiannya. Sedangkan kerugiannya adalah tidak representatif untuk mengambil kesimpulan secara umum atau generalisasi (Usman dan Akbar, 2004: 47).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diteliti.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan

atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2014:72).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi dan Suwandi, 2008: 158).

E. Prosedur Penelitian

Penelitian tentang Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo ini melalui tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian ini menyangkut penentuan tema dan pengajuan judul, pengamatan atau observasi awal. Setelah mendapat persetujuan mengenai tema penelitian dari pembimbing, maka kegiatan selanjutnya adalah mengadakan pengamatan awal terhadap objek penelitian agar memperoleh gambaran tentang lokasi penelitian dan narasumber yang akan dijadikan informan untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pengumpulan data dari lapangan. Langkah awal untuk memperoleh data lapangan adalah mencari informasi di kantor desa agar memperoleh gambaran masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan mencari informasi pada sejumlah informan

yang relevan dengan aspek penelitian. Proses pencarian informasi menggunakan teknik wawancara dan observasi. Data-data terkumpul maka dilakukan analisis serta kegiatan yang telah dilakukan untuk mempermudah penyusunan laporan.

3. Tahapan Penyelesaian

Tahap ini berupa penyusunan laporan penelitian. Setelah temuan dapat dirumuskan dengan jelas, laporan disusun secara obyektif dan sistematis sesuai data yang ada, sehingga validitas hasil penelitian dapat tercapai dan tersusun hasil penelitian dapat tersaji dengan baik. Secara terperinci penelitian ini dapat diketahui melalui jadwal penelitian yang dimulai sejak pengajuan judul sampai kegiatan akhir yaitu penyusunan hasil laporan penelitian yang telah melalui analisis dan berbagai revisi.

F. Teknik Keabsahan Data

Adapun jenis triangulasi data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. (Sugiyono, 2013: 397).

Penggunaan triangulasi diharapkan dapat membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber, dengan upaya penggalian data dari sumber dan penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda dapat teruji kebenarannya sehingga menghasilkan data yang valid.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman dalam (Sugiyono 2008:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktifitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Temuan Penelitian

A. Gambaran Singkat Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan

Desa Purworejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. Nama desa Purworejo berasal dari kata *purwo* dan *rejo*. Kata *purwo* (bahasa jawa yang berarti awal) dan kata *rejo* (bahasa jawa yang berarti sejahtera atau makmur). Jadi, Purworejo memiliki makna awal yang makmur. Nama tersebut berkaitan erat dengan terbentuknya desa yang disepakati dari tiga dusun yaitu dusun Jati, dusun Krajan dan dusun Demeling. Luas Desa Purworejo 310.10 ha dengan batas-batas desa Purworejo sebagai berikut:

Utara	:	Desa Banjarsari
Timur	:	Desa Wonogondo
Selatan	:	Desa Mentoro
Barat	:	Desa Nanggung, Desa Widoro, dan Desa Semanten

B. Latar Sejarah Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan

Upacara adat mantu kucing merupakan upacara adat untuk memohon kepada Tuhan Ynag Maha Esa agar menurunkan hujan di daerah orang-orang yang mengadakan upacara tersebut. Upacara ini dilaksanakan bila tiba musim kemarau yang berkepanjangan dan berdampak negatif terhadap warga masyarakat yang masih agraris.

Upacara adat ini diangkat dari tradisi masyarakat desa Purworejo. Kondisi wilayahnya didominasi persawahan dan bukit serta beberapa aliran sungai sebagai anak sungai Grindulu, sungai terbesar di Kabupaten Pacitan seharusnya menjadikan desa ini tidak kekeringan. Namun, kenyataannya hampir setiap tahun mengalami kekeringan pada musim kemarau panjang.

Menurut wawancara dengan AT-01 pada tanggal 21 Maret 2016 menjelaskan bahwa upacara adat Mantu Kucing adalah upacara meminta hujan pada Tuhan Yang Maha Esa yang dilaksanakan melalui pernikahan dua ekor kucing. Hal senada juga disampaikan oleh AT-02 (wawancara 30 Maret 2016) yang menyatakan bahwa upacara adat mantu kucing adalah upacara pernikahan dua ekor kucing dengan tujuan meminta hujan disaat kemarau panjang.

Pendapat berbeda disampaikan oleh AT-03 yang menyatakan mantu kucing itu merupakan kesenian atau budaya khas yang dimiliki oleh Desa Purworejo (wawancara tanggal 10 April 2016).

Dari beberapa pendapat mengenai mantu kucing, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mantu merupakan suatu istilah Jawa yang berarti *pernikahan* atau *menikah* dan kucing berarti hewan peliharaan. Mantu Kucing merupakan salah satu tradisi yang sudah turun menurun dan merupakan warisan budaya kejadian masa silam. Mantu Kucing adalah tradisi upacara meminta hujan dikala kemarau panjang dengan cara menikahkan dua ekor kucing.

faktor yang menyebabkan warga masyarakat Desa Purworejo tetap melaksanakan upacara adat Mantu Kucing sampai sekarang ini yaitu; takut dilanda kekeringan berkepanjangan, rutinitas dan bentuk penghormatan kepada Tuhan YME, takut akan hilangnya budaya tersebut. Sehingga diharapkan kehidupan masyarakat di Desa Purworejo aman dan sejahtera.

Beberapa perlengkapan yang harus disiapkan dalam pelaksanaan upacara adat Mantu Kucing ini, diantaranya: Pakaian nikah dan aksesoris; Tandu Pengantin; Buceng atau Nasi Tumpeng; Bunga Setaman; dan Musik

Pembahasan

A. Sejarah Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan

Upacara adat mantu kucing merupakan upacara adat tradisional untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar menurunkan hujan di daerah orang-orang yang mengadakan upacara tersebut. Upacara ini dilaksanakan bila tiba musim kemarau yang berkepanjangan. Upacara adat ini diangkat dari tradisi masyarakat desa Purworejo. Desa Purworejo merupakan salah satu desa di Kota Pacitan yang terletak kurang lebih 3 Km dari pusat kota.

Upacara adat Mantu Kucing ini sudah ada sejak sekitar tahun 1954 dan upacara ini tidak bisa dipastikan tanggal pelaksanaannya, karena semua tergantung situasi dan kondisi dari alam. Hal ini dikisahkan seorang warga desa dusun Jati yang memperoleh *wisik* (petunjuk dari Allah) yaitu agar turun hujan, maka mereka harus melaksanakan upacara mantu kucing. Waktu itu para sesepuh desa segera mengadakan musyawarah untuk melaksanakan upacara mantu kucing, sebagai bukti kepercayaan dan kepatuhan mereka terhadap Sang Maha Pencipta sesuai *wisik* yang diperoleh.

Setelah selesai berdiskusi para warga menyiapkan acara untuk upacara tersebut. Untuk mempelai atau kucingnya, kucing betina dari Desa Purworejo

sedangkan kucing jantannya dari Desa Arjowinangun. Setelah dua ekor kucing sudah disepakati maka para warga mulai menyiapkan semua kebutuhan untuk upacara tersebut. Biasanya lagu yang sering dinyanyikan untuk mengiringi upacara ini adalah lagu *dandang gulo* dan lagu-lagu bernuansa agama.

B. Prosesi Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kecamatan/Kabupaten Pacitan

Upacara mantu kucing ini ditradisikan di desa Purworejo Kabupaten Pacitan dalam suatu kegiatan untuk meminta hujan kepada Tuhan pencipta langit dan bumi. Upacara ini diadakan bila wilayah tersebut dilanda musim kemarau yang berkepanjangan.

Mantu kucing tiada ubahnya seperti orang mengadakan upacara pernikahan dua anak manusia. Hanya khusus dalam keperluan ini yang dinikahkan adalah dua ekor kucing dan tidak didudukkan di kursi pelaminan melainkan di dalam tandu, namun demikian pengantin juga dihias walaupun hanya dipakaikan mahkota dari janur kuning. Selain itu kedua mempelai juga tidak mengucapkan ijab qobul sendiri melainkan diwakili oleh masing-masing kepala desa dimana kucing yang dinikahkan berasal.

Kucing betina berasal dari desa Purworejo dan kucing jantan diambil dari desa tetangga yang bersebelahan dengan desa Purworejo yakni desa Arjowinangun,

yang terletak tepat di sebelah barat desa Purworejo. Upacara ini secara tradisional diadakan ditepi sebuah aliran sungai tempat kucing betina yang dinikahkan dipelihara, menurut tetua warga desa hal ini dimaksudkan supaya sungai yang berada didekat tempat upacara itu segera dialiri air yang berasal dari air hujan sebagai hasil dari permohonan mereka melalui upacara ini sebagaimana yang mereka percaya.

Tata urutan upacara ini adalah:

1) Pada hari yang telah ditetapkan, pengantin perempuan dinaikkan tandu, diarak dan dibawa ke tempat upacara pernikahan.

Tempat yang dimaksud berada di batas desa asal kucing betina dan dipilih di tepi sungai. Di tempat inilah calon pengantin perempuan (kucing betina) menanti kedatangan calon pengantin laki-laki (kucing jantan) yang berasal dari desa Arjowinangun.

2) Upacara Temu Manten.

Setelah penganten laki-laki datang di tempat tersebut diadakan upacara temu penganten. Penganten laki-laki diarak dengan pengiring yang membawa sesaji dan seperangkat barang sasrahan (barang yang diserahterimakan atau biasa disebut mahar) dari pihak besan laki-laki kepada besan pihak perempuan. Mahar dalam perkawinan kucing ini biasanya berupa pedaringan (dalam bahasa Jawa disebut *genthong*) yaitu sebuah wadah terbuat dari tanah

liat yang digunakan untuk tandon air, menurut warga desa hal ini mengisyaratkan warga sudah siap menadah hujan yang turun dengan menggunakan tandon tersebut.

Dalam upacara serah terima ini pengantin laki-laki (kucing jantan) diwakili oleh seorang wanita (ibu kepala desa Arjowinangun). Pihak penerima adalah wakil pengantin perempuan yang diwakili oleh seorang bapak (kepala desa Purworejo). Temu penganten itu disebut jemuk. Setelah upacara serah terima penganten laki-laki dan perempuan didudukkan bersanding di dalam tandu penganten perempuan kemudian kedua penganten diarak menuju ke tepi sungai.

Calon mempelai perempuan dipilih kucing betina yang sudah dewasa tapi belum pernah beranak, berbulu coklat halus dan sehat serta asli dipelihara oleh warga desa Purworejo. Sedangkan calon mempelai laki-laki dipilih kucing jantan yang sudah dewasa dan diperkirakan belum pernah bersama kucing betina, berbulu coklat halus dan sehat serta dipelihara di desa Arjowinangun.

3) Upacara Memandikan Penganten

Sebagaimana pengantin manusia, pengantin kucing ini juga dimandikan untuk mensucikan diri sebelum memasuki akad nikah. Di tepi sungai tempat pesta pernikahan berlangsung, kepala desa Purworejo menyerahkan

kedua penganten kepada sesepuh desa (dukun yang bernama mbah Dullah). Kakek inilah yang memimpin upacara memandikan pengantin dengan air bunga, sekaligus upacara akad nikah dimana ijab kabulnya diucapkan oleh kepala desa Purworejo dan diterima oleh sesepuh yang memimpin upacara ini. Kakek sesepuh desa kemudian mengucapkan doa dan mantra, dengan perantaraan dua ekor kucing (sepasang penganten) yang dimandikan, sang Kakek memohon kepada Tuhan agar diturunkan hujan yang berkah.

4) Upacara Ngalap Berkah

Upacara ngalap berkah berupa selamat dengan tumpeng nasi kuning. Sesudah dipanjatkan doa, warga masyarakat mengadakan makan bersama yang disebut "kembul bujana punar" artinya secara bergantian warga desa yang ngestreni (menghadiri) mengambil nasi kuning. Tumpeng nasi kuning dipersiapkan pihak penganten perempuan (kepala desa Purworejo)

5) Upacara Penutup-Sungkeman

Setelah selesai upacara ngalap berkah, rangkaian upacara dilanjutkan dengan sungkeman. Pihak keluarga penganten laki-laki dan perempuan bergantian melakukan sungkeman sebagai tanda akhir upacara mantu kucing. Kakek dukun meminta kepada segenap warga desa yang mengikuti upacara agar dengan segera

meninggalkan tempat upacara, menuju kerumah masing-masing karena diyakini setelah itu akan turun hujan yang deras.

Sepasang pengantin kucing yang telah dinikahkan kemudian dibawa pulang oleh kepala desa Purworejo dan dipingit didalam kandang selama 7 hari atau sampai hujan turun dan setelah itu dipelihara biasa selayaknya kucing piaraan. Upacara adat Mantu kucing menggunakan musik pengiring selawatan yang ritual dan mengacu ke tradisi Khataman Nabi.

C. Makna Simbolis Upacara Adat Mantu Kucing Desa Purworejo Pacitan

Makna Simbolis adalah suatu tata pemikiran atau paham makna yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasar pada simbol-simbol. Manusia yang hidup dalam kehidupan masyarakat erat hubungannya dengan budaya, sehingga manusia disebut makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia.

Makna simbolis yang terdapat dalam upacara adat Mantu Kucing di Desa Purworejo tersebut bahwa sebagai manusia kita diwajibkan selalu menjaga keseimbangan alam, saling menghormati terlebih pada leluhur kita dan ketika kita meminta sesuatu kepada Tuhan Yang Maha Esa jangan lupa untuk senantiasa selalu mengucap syukur atas apa yang sudah diberikan.

Adapun makna simbolis dari prosesi dan perlengkapan upacara adat Mantu Kucing yaitu,

1. Kucing

Kucing disini adalah hewan yang dijadikan sebagai media dalam melaksanakan upacara adat tersebut. Kucing dipilih karena sesuai dengan salah satu warga Desa Purworejo yaitu mbah Jogodrono yang telah mendapat wisik (petunjuk) untuk melaksanakan upacara adat Mantu Kucing ini. Alasan kedua kucing ini dijadikan sebagai media dalam upacara adat mantu kucing karena kucing merupakan salah satu hewan kesukaan nabi Muhammad SAW dan keberadaan hewan ini juga sangat familiar di kalangan masyarakat, karena juga merupakan hewan peliharaan sehingga dianggap bagus dibandingkan hewan lain untuk dijadikan media dalam upacara adat tersebut. Akhirnya para sesepuh Desa Purworejo sepakat menjadikan hewan kucing ini dalam pelaksanaan upacara adat mantu kucing.

Kriteria kucing disini yaitu untuk kucing betina harus masih perawan dan untuk kucing jantan juga harus masih perjaka. Biasanya masyarakat Desa Purworejo memelihara kucing dari kecil sampai besar khususnya kucing perempuan dan kucing tersebut dipelihara dalam kandang tanpa ada kucing jantan, sehingga dalam hal ini kucing betina kalau sudah besar

dianggap masih perawan karena dari kecil di taruh dalam kandang tanpa ada kucing jantan. Inilah cara untuk mengetahui bahwa kucing tersebut masih perjaka dan perawan.

2. Sesajen

Sesajen adalah merupakan sajian yang diperuntukkan bagi keberadaan roh-roh leluhur karena dalam hal ini dianggap disukai olehnya, dan ditaruh di tempat tertentu. Dalam upacara adat Mantu Kucing ini sesajen diletakkan di bawah pohon tempat pernikahan dua ekor kucing tersebut.

3. Buceng

Nasi dibentuk kerucut kecil yang berisi lalapan, lauk-pauk, urap di taruh di atas daun pisang digunakan untuk makan bersama setelah selesai acara.

4. Nasi tumpeng dan Panggang

Nasi yang berdominan warna kuning yang berisi lauk-pauk, panggang, cemilan seperti kacang tanah yang nantinya digunakan untuk makan bersama setelah selesai acara.

5. Hiasan

Hiasan adalah properti yang digunakan untuk menghias tandu dan rombongan sang pengantin. Hiasan disini terdiri dari kacang panjang, cabai, mentimun, terong, rengginang, peyek, dan goyang.

6. Bunga Setaman

Bunga setaman yakni bunga yang terdiri dari tujuh macam bunga,

diantaranya; bunga mawar, melati, kantil, kenanga, kertas, dahlia dan anggrek. Bunga setaman ini dicampur dalam air yang nantinya digunakan untuk prosesi siraman kedua mempelai.

7. Siraman

Siraman adalah bentuk cara membersihkan diri untuk kedua mempelai supaya ketika dinikahkan kedua kucing tersebut sudah dalam keadaan suci. Siraman ini menggunakan bunga setaman.

8. Tandu dan Rombongan

Tandu disini terbuat dari bambu untuk memikul rombongan yang berisi pengantin atau kucing tersebut. Biasanya tandu dipikul oleh empat orang.

9. Musik

Musik pengiring masing-masing mempelai ketika perjalanan menuju tempat pertemuan kucing jantan dan kucing betina dan ke tempat pernikahan.

D. Potensi Upacara Adat Mantu Kucing Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Kegiatan belajar mengajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, namun bisa juga dilakukan di luar kelas misalnya berkunjung ke museum atau tempat-tempat bersejarah lainnya. Khusus mata pelajaran IPS/Sejarah perlu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di luar kelas atau luar sekolah supaya kegiatan pembelajaran tidak cenderung membosankan dan nantinya diharapkan pembelajaran akan menjadi lebih menarik. Ditinjau dari

beberapa aspek yang ada, baik itu yang berkaitan dari hasil wawancara, foto maupun makna yang terkandung dalam upacara adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan, ada potensi sebagai materi tambahan dalam pembelajaran sejarah dengan materi perkembangan Hindu-Budha di Indonesia dengan Standard Kompetensi 5. (Memahami perkembangan masyarakat sejak Hindu-Budha sampai sekarang) dan Kompetensi Dasar 5.1 (Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Hindu-Budha serta peninggalan-peninggalannya) pada siswa kelas VII semester II.

Diharapkan juga dengan adanya potensi dari upacara adat Mantu Kucing tersebut bagi sumber pembelajaran sejarah, peserta didik akan tahu tentang sejarah yang ada di lingkungan sekitarnya serta segala sesuatu yang terdapat di dalamnya. Dengan wawasan yang didapat oleh peserta didik tersebut, nantinya mereka juga akan tergerak untuk terus melestarikan kebudayaan yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka.

Penutup

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan yang telah disampaikan di awal maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Upacara adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten

Pacitan merupakan tradisi Jawa peninggalan dari sesepuh Desa Purworejo sejak sekitar tahun 1954. Upacara ini masih dilestarikan oleh warga Desa Purworejo sampai sekarang.

Prosesi upacara adat Mantu kucing tiada ubahnya seperti orang mengadakan upacara pernikahan dua anak manusia. Hanya khusus dalam keperluan ini yang dinikahkan adalah dua ekor kucing dan tidak didudukkan di kursi pelaminan melainkan di dalam tandu, namun demikian pengantin juga dihias walaupun hanya dipakaikan mahkota dari janur kuning. Selain itu kedua mempelai juga tidak mengucapkan ijab qobul sendiri melainkan diwakili oleh masing-masing kepala desa dimana kucing yang dinikahkan berasal.

Ada beberapa makna simbolis yang terkandung di dalam upacara adat Mantu Kucing di Desa Purworejo, secara umum yaitu upacara ini semata-mata tujuannya adalah meminta hujan pada Tuhan Yang Maha Esa ketika musim kemarau panjang. Di dalam upacara adat Mantu Kucing sendiri terdapat prosesi atau pelaksanaan dan juga perlengkapan yang juga memiliki makna, namun pada dasarnya adalah ungkapan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain makna simbolis yang terkandung di dalamnya, upacara adat Mantu Kucing di Desa Purworejo juga memiliki fungsi yaitu melestarikan budaya Jawa di tengah perkembangan jaman yang modern ini, suatu budaya yang merupakan

warisan nenek moyang kita yang telah dijalankan secara turun-temurun sehingga tidak akan luntur disaat jaman semakin maju.

Makna yang terdapat di dalam upacara adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan dimungkinkan mampu dijadikan sumber pembelajaran sejarah, yaitu pealaaran IPS, karena di dalamnya memiliki wawasan tentang kepedulian sejarah wilayah dan terdapat peristiwa yang dialami suatu kelompok masyarakat pada suatu daerah tertentu di masa lampau, dalam hal ini masyarakat Desa Purworejo. Sehingga diharapkan nantinya generasi muda penerus bangsa dalam hal ini peserta didik juga mau melestarikan kebudayaan peninggalan nenek moyang tesebut.

Daftar Pustaka

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin B. 2007. *Penelitian Kualitaitaif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Daliman. 2012. *Upacara Grebek Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Ombak.
- Hasan Iqbal, 2004, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta, Bumi Aksara
- Herusatoto B. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta : Ombak.
- Kochar. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Miles, M B dan Huberman, A M. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode – Metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press).
- Mursal Esten. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada Unviersity Press.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Rafael R.M. 2000. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Saifuddin, A.F. 2006. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Setyowati dan hanif. *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*. Dalam *Agastya*. 2014
- Silalahi, A, G. 2003. *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: Citra Media.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan 1*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: CV Alfabeta.

- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, S, N. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Pers.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara